

# RESPON SOSIAL TERHADAP ANAK MANTAN NARAPIDANA

**Yummy Jumiati Marsa**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara 20371  
email: yummyjumiati marsa@uinsu.ac.id

**Suwandi**

National Kaohsiung University of Science and Technology  
Jl. Jiangong Rd, Sanmin District, Kaohsiung City, Taiwan 807  
email: f110133126@nkust.edu.tw

**Abstract:** This research is a study of the response or social reaction of the community to the children of ex-convicts in Bagan Asahan Village, Asahan Regency. The main focus of this paper is the response of the Bagan Asahan Village community to the children of ex-convicts. This study used a qualitative approach with fifteen key informants. This research lasted for three months. The results of this study describe the response of the Bagan Asahan Village community to ostracize the children of former convicts to move and play in their social environment. This question construction then causes the children of ex-convicts to have no friends to play with, and even to fill their spare time they are forced to work with their parents. This social response from the community forces the children of former convicts to become adults before their time.

**Keywords:** response, social, children, convicts

## **Pendahuluan**

Individu tidak bisa terlepas dari kehidupan sosialnya, dimana individu hidup dalam satu lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini merupakan tempat bagi individu untuk berinteraksi dan memperoleh nilai-nilai dalam masyarakat. Bagi individu lingkungan sosial sangatlah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu. Meskipun hal tersebut tidak selalu benar seratus persen, namun lingkungan memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi kepribadian seorang individu.

Pengaruh lingkungan terhadap individu ini dapat dilihat pada beberapa fakta di dalam masyarakat. Fakta-fakta tersebut diantaranya: a) Anak seorang artis yang terbiasa dengan lingkungan mewah dan sorotan kamera, membuatnya bisa mengikuti jejak orang tuanya menjadi artis pula. b) Anak seorang TNI yang memiliki sikap dan karakter disiplin yang tinggi, sebab dibesarkan pada lingkungan TNI, sehingga prinsip-prinsip dalam lingkungan tersebut terinternalisasi dalam diri anak. c) Anak yang hidup dengan orang tua pelaku tindak kejahatan dan tindakan yang melanggar norma cenderung memiliki karakter yang keras, kasar dan pemarah. Besar atau kecilnya pengaruh lingkungan terhadap individu dalam suatu masyarakat, maka orang tua seharusnya lebih selektif dalam memilih lingkungan untuk anaknya. Selektifnya orang tua dalam memilih lingkungan tempat anak berinteraksi dan beraktifitas memiliki efek pada kepribadian dan psikologis anak. Hal inilah yang membuktikan bahwa sarana pendidikan itu tidak mutlak hanya di sekolah, namun dalam keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting.

Pendidikan dalam keluarga yang dijalani anak dalam keseharian sering dikenal dengan istilah pola asuh. Pola asuh orang tua dalam keluarga terwujud dalam bentuk interaksi dan proses penanaman nilai-nilai kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kehadiran orang tua dalam tumbuh kembang kepribadian seorang anak sangatlah penting. Dimana lembaga keluarga yang langsung dikomandoi oleh orang tua memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi pertama anak, mendidik, mencurahkan kasih sayang, memberikan perlindungan. Hal ini dapat terwujud jika interaksi antara orang tua dan anak berjalan dengan lancar, termasuk jika orang tua memiliki perencanaan untuk pendidikan anaknya.

Pendidikan terhadap seorang individu atau anak seharusnya menjadi perhatian utama segala pihak, sebab pendidikan itu merupakan cara untuk membentuk manusia yang mampu berpikir rasional dan dapat menjadi manusia yang objektif dalam memandang sesuatu. Menurut UU Menurut UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan memiliki peran sebagai suatu proses terencana dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya yang nantinya dapat bermanfaat bagi orang banyak. Peran penting orang tua dalam mengarahkan pendidikan anak sangat memiliki arti penting untuk persiapan masa depan anak. Oleh sebab itu, pendidikan anak harus dipikirkan orang tua dengan matang dan dengan selektif.

Selektifitas orang tua dalam menentukan arah pendidikan anak seharusnya menjadi prioritas setiap keluarga. Sebab, pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang ditempuh oleh setiap orang dan tanggung jawab negara dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan. Hal ini yang kemudian melandasi program pemerintah wajib belajar dua belas tahun, artinya anak-anak wajib bersekolah pada tingkat SMA/SLTA. Anak-anak wajib mendapat pendidikan yang layak untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Pentingnya pendidikan sering juga di ikuti dengan mahalnya biaya pendidikan. Biaya pendidikan meskipun telah disubsidi pemerintah, namun biaya penunjang yang lain sangatlah besar. Hal ini kemudian menyebabkan orang tua yang berada di kelas ekonomi menengah ke bawah banyak mengeluh. Biaya-biaya penunjang tersebut seperti biaya seragam, buku, uang jajan anak, dan belum biaya *foto copy* dan lain sebagainya.

Situasi ekonomi orang tua yang rendah menyebabkan sebagian kecil orang tua melakukan tindakan kriminal. Kondisi seperti ini bukan yang diharapkan oleh pemerintah dan semua pihak, namun tingginya biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak menyebabkan tindakan tersebut terjadi. Sehingga hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan.

Pada masyarakat Desa Bagan Asahan ini tingkat kriminal cukup tinggi. Menurut Kepala Desa Bagan Asahan Bapak Rustam dijelaskan bahwa jumlah pendapatan yang rendah menyebabkan warganya melakukan beberapa tindakan

kriminal seperti: pengedar narkoba, mencuri, berkelahi, dll. Hal ini yang menyebabkan beberapa orang tua di daerah ini menyanggah status sebagai mantan nara pidana. Namun yang menjadi menariknya, bagaimana respon sosial masyarakat terhadap anak mantan narapidana. Ini yang akan dibahas dalam tulisan ini. Dimana tulisan ini berfokus pada respon sosial terhadap anak mantan narapidana.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang memahami makna dari apa yang dilihat, didengar dan dialami peneliti terhadap kondisi keseharian objek yang diteliti. Sedangkan menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau kelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep, fenomena, masalah sosial dan lain-lain.

Penelitian kualitatif terdapat beberapa tipe, namun dalam penelitian ini tipe penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, detail, sistematis, holistik dan intensif terhadap individu, peristiwa, dan latar sosial. Dalam penelitian ini kasus yang diteliti adalah kondisi atau latar sosial kehidupan anak mantan narapidana di Desa Bagan Asahan Pekan, Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan. Artinya, lokasi penelitian ini adalah di Desa Bagan Asahan Pekan, Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan dari 1 April sampai 30 Juni 2021.

Dalam penelitian ini terdapat 15 orang informan yang diperoleh melalui purposive sampling. Di penelitian ini terdapat kriteria informan untuk mengungkapkan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini. Adapun kriteria informan tersebut adalah: a) Anak dari mantan nara pidana, b) mantan nara pidana, dan c) masyarakat di lingkungan tempat tinggal mantan nara pidana. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan terbatas. Teknik ini dipilih untuk membatasi hal-hal yang diobservasi. Pembatasan ini

ditujukan untuk memberikan deskripsi tentang latar sosial masyarakat yang diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian dokumentasi yaitu mempelajari arsip dan data dokumentasi lainnya terkait permasalahan penelitian seperti dokumentasi foto.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan bagaimana karakteristik masyarakat Desa Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjung Kabupaten Asahan. Kemudian menjelaskan apa yang menyebabkan suami atau istri menjadi mantan narapidana di Desa Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjung Kabupaten Asahan. Selain hal itu, tulisan ini juga membahas bagaimana konstruksi masyarakat daerah Desa Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjung Kabupaten Asahan terhadap anak-anak yang orangtuanya mantan narapidana. Jadi tulisan ini menyajikan bagaimana konstruksi masyarakat keseharian masyarakat Desa Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjung Kabupaten Asahan, kemudian kehidupan sosial anak dari mantan nara pidana.

Karakteristik Masyarakat Desa Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjung Kabupaten Asahan

Masyarakat Desa Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjung Kabupaten Asahan berjumlah 6.882 jiwa. Jumlah penduduk ini diklasifikasi atas penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3.562 dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3.320 jiwa. Kemudian, jika dilihat berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK) yaitu sebanyak 1.305 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Jenis Kelamin Tahun 2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah Orang
1	Laki-laki	3.562 jiwa
2	Perempuan	3.320 jiwa
<b>TOTAL</b>		<b>6.882 JIWA</b>

Dari tabel 1. Terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih dominan dari pada penduduk perempuan. Persentase dari kedua klasifikasi jumlah penduduk ini adalah 51.75% itu penduduk berjenis kelamin laki-laki. Untuk berjenis kelamin perempuan dengan persentase 48.24% . Artinya selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sekitar 3.51%, dimana penduduk laki-laki lebih banyak dari segi kuantitas.

Karakteristik dari masyarakat Desa Bagan Asahan ini yaitu:

a. Dipengaruhi oleh jenis kegiatan dan pekerjaan

Kegiatan keseharian masyarakat di Desa Asahan adalah usaha perikanan, baik penangkapan maupun tambak dan pengolahan ikan. Kegiatan ini yang menjadi rutinitas masyarakat di Desa Bagan Asahan. Dari rutinitas yang dijalankan masyarakat setempat tergambar bahwa kehidupan masyarakatnya sebagian besar bergantung pada alam khususnya laut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang bernama Buk Tuti, dijelaskan bahwa keseharian aktivitas masyarakat setempat adalah melaut menjadi nelayan, punya tambak atau pengolahan ikan kering. Untuk lebih jelasnya berikut cuplikan wawancara bersama informan Buk Tuti:

*“Seperti inilah keseharian kami disini berbau dengan ikan. Suami kami pergi ke laut menangkap ikan. Ada juga yang berkerja sebagai buruh di tambak. Kami sambil mengurus rumah tangga juga bekerja sambil di tempat pengolahan ikan seperti tempat pengolahan ikan kering dan ikan gembung rebus. Beginilah dek yang kami jalani, makanya kami bau ikan (sambil mencium bajunya dan tertawa)”*.

b. Dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pasar

Masyarakat di Desa Bagan Asahan ini merupakan masyarakat pesisiran pantai. Masyarakat pesisiran pantai ini cenderung memiliki karakter keras dan terbuka. Kondisi alam yang keras dan kehidupan masyarakat yang dekat dengan lingkungan alam khususnya laut, menciptakan watak keras tersebut menjadi salah satu karakteristik masyarakat Desa Bagan Asahan.

Kehidupan masyarakat desa Bagan Asahan Pekan bergantung kepada mata pencaharian nelayan, karena mayoritas penduduk tersebut bekerja sebagai nelayan. Apabila penghasilan nelayan ini berkurang atau bermasalah maka

akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan lainnya seperti pedagang, buruh bangunan dan lain-lain. Walaupun masyarakat desa Bagan Asahan Pekan memiliki berbagai macam penghasilan pekerjaan, namun semua pekerjaan tersebut bergantung kepada penghasilan nelayan.

c. Struktur masyarakat masih sangat sederhana

Masyarakat Desa Bagan Asahan ini masih dikategorikan ke dalam masyarakat yang masih sederhana. Masyarakat sederhana disini maksudnya adalah bahwa masyarakat Desa Bagan Asahan masih memiliki kelompok sosial yang berdasarkan tradisi turun temurun. Ikatan kelompok juga berdasarkan adat istiadat atau tradisi stempat. Masih percaya pada hal-hal di luar rasio manusia (hal-hal gaib). Masih mempertahankan azas gotong royong dan mempunyai hukum tidak tertulis yang masih berlaku.

Berdasarkan karakteristik masyarakat Desa Bagan Asahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan utama masyarakat sangat bergantung pada hasil laut. Kemudian kehidupan masyarakat pinggiran pantai yang mudah terkontraminasi dengan hal-hal baru dari luar menyebabkan mereka banyak yang mengkonsumsi alkohol, narkoba, dan hal-hal yang diharamkan oleh agama (Agama Islam).

Dinamika kehidupan juga dirasakan oleh masyarakat Desa Bagan Asahan ini. Banyak diantara orang tua atau orang dewasa yang berprofesi sebagai nelayan dan menggantungkan hidup pada hasil laut. Hasil laut tidak selamanya menjanjikan kehidupan yang layak, sehingga masyarakat di Desa Asahan memiliki motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Angka pendidikan pada masyarakat Desa Bagan Asahan juga masih rendah, bahwa angka pendidikan di Desa Bagan Asahan masih rendah. Angka tertinggi mempresentasikan bahwa tingkat pendidikan tingkat SD mendominasi sebanyak 2.350 jiwa atau 56.84%. Kemudian untuk pendidikan SMP, SMA, dan MA pada angka 1.465, 1.505, 1.273 dengan persentase 13.66%, 19.74%, dan 6.60%. Tingginya keinginan orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya menyebabkan sebagian orang tua melakukan tindak pidana.

Data dari Polres Asahan pada media online ini Medan.com mempresentasikan bahwa di tahun 2021 terjadi penurunan tindakan kriminal di Kabupaten Asahan jika dibandingkan dengan tahun 2020.

“Dalam kegiatan tersebut, Kapolres Asahan menyampaikan sejumlah hasil pencapaian kinerja Polres Asahan di tahun 2021. Putu mengaku, sepanjang 2021 jumlah tindak pidana (JTP) sebanyak 1.472 kasus dan penyelesaian tindak pidana (PTP) sebanyak 1.472 kasus dengan rinciannya tindak pidana konvensional jumlah tindak pidana 1.502 kasus dan penyelesaian tindak pidana 1.252 kasus “Tindak pidana trans nasional untuk jumlah tindak pidana 226 kasus dan penyelesaian tindak pidana 213 kasus,” kata Kapolres.”

Meskipun terjadi penurunan kasus di banding tahun 2020 tetap angka kriminal di Kabupaten Asahan mempresentasikan jumlah yang tidak sedikit. Berdasarkan angka yang ditampilkan media tersebut, maka cukup menjelaskan bahwa tindakan pidana di Kabupaten Asahan dan khususnya Desa Bagan Asahan benar ada. Terlepas dari tingkat pidana di atas, maka berikut akan dijelaskan faktor m=penyebab orang tua melakukan tindak pidana di Desa Bagan Asahan: a) tingkat Pendidikan, b) pengaruh alkohol dan narkoba, c) pendapatan ekonomi keluarga.

Kehidupan yang keras yang menuntut orang tua untuk memnuhi kebutuhan rumah tangganya menyebabkan orang tua menghalalkan segala cara. Sehingga melakukan tindakan kriminalpun di anggap sah-sah saja. Adapun kasus kriminal yang melibatkan orang tua di Desa Bagan Asahan adalah 1) perebutan warisan, 2) berjudi, alkohol dan narkoba (pengedar), 3) mencuri, 4) berkelahi. Hal ini yang kemudian sebagian masyarakat di Desa Bagan Asahan menjadi mantan narapidana. Namun kemudian kehidupan sosial anak-anak dari mantan narapidana ini mengalami perbedaan sebelum dan setelah orang tua mereka menjadi mantan narapidana.

## **Respon Sosial Anak Mantan Narapidana di Desa Bagan Asahan**

Kehidupan anak mantan narapidana di Desa Bagan Asahan pasca orang tuanya menjadi mantan narapidana tidak selalu baik. Dimana masyarakat ada



yang bersimpati, empati namun sebagian besar banyak yang mengucilkan. Selain hal itu anak mantan narapidana sempat merasakan penolakan dari lingkungan sosial. Menurut salah satu informan anak mantan narapidana yaitu Yusuf (13 tahun) “teman-temannya dilarang oleh orng tuanya untuk bermain dengan saya, sehingga saya tidak punya teman untuk bermain”.

Respon negatif masyarakat terhadap anak mantan narapidana ini menuntut orang tua mereka mengubah pola didik dalam keluarganya. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara berikut bersama Ibu :

“Saya mendidik anak khususnya dalam menanamkan sikap sosial itu dengan cara berinteraksi. Yang paling utama itu dilihat dari lingkungan keluarga, pendidikan keluarga. Pendidikan ini ada dua yaitu dari sekolah dan keluarga, bila dari pendidikan keluarga itu memang betul-betul maka di sekolah akan menjadi anak yang baik dan itu tergantung dari pada pola asuh seorang ibu, karena ibu yang selalu dirumah yang selalu memperhatikan anak, kalau seorang suami atau ayah kebanyakan diluar bekerja mencari nafkah dan yang banyak menjadi titik terangnya adalah seorang ibu. Selain itu kalau mendidik anak, saya memberikan kebebasan tapi dengan alasan tepat dan terarah, walaupun begitu saya tetap mengawasi anak saya dan selalu memberikan nasehat. Nasehat saya tidak akan putus dari kecil sampai besar dan sampai berumah tangga tetap kita menasehati anak karena kita ini sebagai ibu harus memberikan nasehat kepada anak. Dan tarik ulurnya harus ada juga karena tak boleh kita mendoktrin anak tersebut tetapi kita beri kebebasan dan kita awasi karena anak-anak ibarat layang-layang di ulur dilepas. Seperti inilah kita sebagai ibu dan tidak bisa kita hindari. Karena sebagai ibu memiliki kategori misalnya orang tua sebagai ibu, sahabat, teman. sehingga apabila hubungan ketiga ini ada diposisi antara anak dan ibu maka hubungan mereka akan semakin dekat dan anak tidak segan-segan untuk curhat, menceritakan masalah dan menceritakan aib dia sendiri sehingga kita sebagai ibu juga mudah akan mengetahui masalah anak dan mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Selain itu ibu tidak pernah memaksa kehendak ibu dengan anak, karena seorang ibu itu memberi bukan meminta dan memaksa. Kalau masalah memberikan sesuatu, ibu selalu memberikan sesuatu apa yang diinginkan anak ibu tetapi dengan syarat ibu lihat dulu keinginan anak ibu seperti apa?

kalau keinginan tersebut merugikan diri sendiri, orang lain maka ibu tidak akan mengizinkan tetapi dengan sebaliknya, apabila keinginannya mengarah hal positif, mengasah kemampuan maka ibu izinkan dan ibu dukung sepenuhnya., Dan Alhamdulillah dengan mengikuti kegiatan anak ibu pernah juara dalam lomba busana muslim”.

Respon sosial yang berlebihan menuntut orang tua untuk mendidik anak anaknya untuk lebih waspada. Respon atau reaksi sosial yang berlebihan juga dapat mengganggu psikologi anak bahkan mampu membuat anak menjadi depresi. Hal ini yang kemudian membuat orang tua akhirnya dekat dengan anak.

Menurut Emile Durkheim, fakta sosial adalah pengalaman sebagai sebuah paksaan eksternal dan bukannya dorongan internal (individu). Maksud dari pemikiran Durkheim ini adalah bahwa lingkungan sosial mengkonstruksikan bahwa seorang individu harus menjadi sesuai dengan pemahan masyarakat dilingkungannya. Inilah yang terjadi dengan anak mantan narapidana di Desa Bagan Asahan, dimana mereka dikucilkan dari lingkungan bermainnya. Kesalahan yang diperbuat oleh orang tuanya dilimpahkan ke anak, sehingga anak mendapat respon negatif dari lingkungan sebagai anak mantan narapidana. Hal ini yang kemudian menuntut orang tua mantan narapidana mengubah *mindset* dalam mendidik anak-anaknya.

## **Penutup**

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Bagan Asahan sebagian penduduknya menggantungkan hidup pada hasil laut. Kebutuhan ekonomi yang tinggi dan penghasilan yang tidak mempresentasikan peningkatan menyebabkan masyarakat melakukan tindakan kriminal. Orang tua yang terlibat tindak kriminal kemudian setelah bebas menyandang status sebagai mantan narapidana menyebabkan berbagai respon atau reaksi sosial dalam masyarakat. Tidak hanya reaksi terhadap mantan narapidana, namun terhadap anak mantan narapidana pun mendapat respon sosial yang tidak baik. Sehingga anak-anak mantan narapidana dikucilkan dari lingkungan bermainnya.

## Pustaka Acuan

Adawiah, Rabiatur, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.

Arifin, Bambang Samsul, *Psikologi Sosial.Pdf*, ed. by M.Si Dr. Beni Ahmad Saebani, ke-1 (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2015) <[http://digilib.uinsgd.ac.id/6298/1/Bambang Psikologi Sosial.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/6298/1/Bambang_Psikologi_Sosial.pdf)>

George, Ritzer. 2009. "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern". Yogyakarta: Kreasi Wacana

<https://www.inimedanbung.com/2021/12/31/polres-asahan-gelar-press-release-akhir-tahun-2021-angka-kriminalitas-menurun/>

Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, ed. by Meita, ke-1 (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2

Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional \& Undang-Undang No.14 Th 2005 Tentang Guru \& Dosen* (VisiMedia) <<https://books.google.co.id/books?id=xL1liDUL9yIC>>.

Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada